

**GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG OBAT TRADISIONAL
DI KELURAHAN DUMUHUNG KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

***THE OVERVIEW OF PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT TRADITIONAL MEDICINE IN
DUMUHUNG VILLAGE, SANGIHE ISLANDS DISTRICT***

**Julia Irene Papendang¹⁾, Gracia Christy Tooy²⁾, Christien Anggreini Rambi³⁾, Melanthon
Junaedi Umboh⁴⁾, Maryati Agustina Tatangindatu⁵⁾**

¹⁾Program Studi Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

²⁾Program Studi Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

³⁾Program Studi Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

⁴⁾Program Studi Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

⁵⁾Program Studi Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

Email: (graciactoo@gmail.com)

Abstrak: Obat tradisional, selain penggunaan obat tradisional dibandingkan dengan penggunaan obat modern, selalu dikenal pada orang Indonesia, tetapi obat tradisional dianggap lebih aman karena memiliki efek samping yang relatif lebih rendah daripada obat modern. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di Kelurahan Dumuhung. Desain penelitian yang digunakan yaitu *deskriptif* dan metode Sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 responden, dengan menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling*, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis uji univariat. Hasil Penelitian menunjukkan umur responden terbanyak berada pada usia 20-40 tahun sebanyak 18 responden (54.5%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 17 responden (71,5%), tamatan pendidikan terbanyak strata satu (S1) 14 orang (14,4%). (71,5%), pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional yaitu kurang 5 orang (15,2%), cukup 14 orang (42,4%), baik 14 orang (42,4%) dan yang pernah menggunakan obat tradisional sebanyak 19 responden (97%), Jenis obat tradisional yang digunakan terbanyak adalah Jahe 4 orang (12%). Pada umumnya masih banyak masyarakat memanfaatkan pengobatan secara tradisional. Dapat disimpulkan penelitian mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori cukup menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit yang dialami. Disarankan hasil penelitian dapat dijadikan alternatif pengobatan non farmakologi bagi masyarakat dalam penggunaan obat tradisional.

Kata kunci: pengetahuan, obat tradisional

Abstract: *Traditional medicine, in addition to the use of traditional medicine compared to the use of modern medicine, has always been known to Indonesians, but traditional medicine is considered safer because it has relatively lower side effects than modern medicine. The purpose of this study was to describe the public's knowledge of traditional medicine in Dumuhung Village. The research design used was descriptive and the sample method in this study was 33 respondents, using purposive sampling technique. The results showed that the majority of respondents were aged 20-40 years, as many as 18 respondents (54.5%), the most gender, namely female 17 respondents (71.5%), most of them graduated from undergraduate education (Bachelor) 14 people (14.4%). (71.5%), public knowledge about traditional medicine is less than 5 people (15.2%), only 14 people (42.4%), both 14 people (42.4%) and 19 people who have used traditional medicine. respondents (97%), the type of traditional medicine used the most was Ginger 4 people (12%). In general, many people still use traditional medicine. It can be concluded that the majority of respondents have sufficient knowledge in the category of using traditional medicine to treat the disease they are experiencing. It is suggested that the research results can be used as an alternative non-pharmacological treatment for the community in the use of traditional medicine.*

Keyword: *knowledge, traditional medicine*

PENDAHULUAN

Obat herbal yang ada di Indonesia sangat sering digunakan oleh warga karena menjadi elemen dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, banyak orang menganggap bahwa penggunaan obat herbal lebih aman jika dibandingkan dengan obat-obatan modern, karena efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional cenderung lebih sedikit daripada obat modern. Terutama dalam upaya pencegahan penyakit dan pelayanan kesehatan yang mendorong penerapan pengobatan tradisional pada penyakit kanker kronis, degeneratif, dan kanker. Tugas WHO terkait dengan penggunaan obat tradisional adalah untuk membantu meningkatkan keamanan dan efektivitas pengobatan tersebut (WHO, 2013). Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki iklim tropis dan memiliki berbagai tanaman yang diproduksi sebagai obat tradisional untuk pencegahan dan perawatan besar, serta perawatan alternatif (Litapriani, 2018).

Peran pelayanan kesehatan tradisional mendorong 70% masyarakat yang merasa sehat akan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan tradisional yang memprioritaskan pemberian pelayanan kesehatan bersifat promotif, preventif, dan pemulihan pasca pengobatan (konvensional) agar masyarakat tetap sehat dan bugar. Hasil Survei Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa 44,3% masyarakat menggunakan layanan kesehatan tradisional dan 12,9% untuk melaksanakan kegiatan kesehatan tradisional mereka sendiri. Hingga 48% dari kesehatan tradisional yang digunakan dalam bentuk herbal jadi, dan 38,8% digunakan dalam bentuk herbal buatan sendiri. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia sudah terbiasa memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional untuk pemeliharaan kesehatan ataupun untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dialami (Risesdas, 2018).

Pelayanan kesehatan tradisional memiliki kemampuan signifikan yang seharusnya mendapatkan fokus serius dalam konteks pembangunan kesehatan di

tingkat nasional. Dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan untuk periode 2015-2019, terdapat penetapan indikator untuk mengevaluasi pencapaian dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan tradisional, yang mencakup jumlah Puskesmas yang menyediakan layanan kesehatan tradisional serta rumah sakit pemerintah yang juga mengadakan pelayanan tersebut (Riswandi, 2020).

Perkembangan penggunaan layanan kesehatan tradisional di masyarakat telah dilakukan melalui pemberdayaan asuhan mandiri dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Akupresure. Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di tingkat nasional mencapai 24,6%, dengan angka tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara yang sebesar 55,6%. Upaya kesehatan tradisional yang umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat meliputi ramuan instan (48%), ramuan yang dibuat sendiri (31,8%), keterampilan manual (65,3%), keterampilan berpikir (1,9%), serta keterampilan energi (2,1%). Di sisi lain, penyedia kesehatan tradisional didominasi oleh penyehat tradisional yang mencapai 98,5%, sementara layanan dari yankestrad masih terbatas pada 2,7%. Data menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga yang menggunakan usaha kesehatan tradisional mencatat bahwa 31,4% rumah tangga memanfaatkan layanan kesehatan tradisional (yankestrad), 12,9% rumah tangga melakukan usaha mandiri, dan 55,7% rumah tangga tidak mengakses yankestrad (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Salah satu pendekatan dalam peningkatan kesehatan adalah mendorong individu untuk mampu menjaga kesehatannya sendiri dan menangani masalah kesehatan ringan sendiri melalui penguasaan asuhan mandiri. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 9 tahun 2016 mengenai upaya peningkatan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan. (Kemenkes RI, 2019).

Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara Indonesia.

Sangihe mempunyai istilah obat tradisional yang disebut dengan obat makatana. Biasanya, obat makatana di pakai oleh orang tua jaman dulu atau masyarakat di kampung sebagai obat alternatif yang di percaya memiliki efek samping yang sedikit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di Kelurahan Dumuhung Kabupaten Kepulauan Sangihe.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berada di Kelurahan Dumuhung.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* Sampel penelitian adalah warga Kelurahan Dumuhung lingkungan II yang berjumlah 33 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan program yang digunakan untuk mengolah data dan penelitian yaitu *Microsoft Office Excel 2016* serta penyajian diuraikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dumuhung Kecamatan Tahuna. Hasil pengolahan data dari penelitian yang dilakukan disajikan dalam bentuk tabel distribusi.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
≤ 19 tahun	5	15.2
20-40 tahun	18	54.5
≥ 41 tahun	10	30.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	48.5
Perempuan	17	51.5
Pendidikan		
SD	1	3.0
SMP	5	15.2
SMA/SMK	11	33.3
D3	2	6.1
S1	14	42.4
Pekerjaan		
PNS	12	36.4
IRT	7	21.2
Mahasiswa	5	15.2
Supir	1	3.0
Tidak bekerja	3	9.1
Swasta	4	12.1
Tukang	1	3.0

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden berusia 20-40 tahun (54,5%), jenis kelamin perempuan (51,5%), pendidikan S1 (42,4%), dan pekerjaan PNS

(36,4%). Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Kelurahan Dumuhung mayoritas usia produktif yang memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan

obat tradisional. Semakin seseorang bertambah usia, semakin berkembang pula kematangan cara berpikirnya, dan masyarakat yang lebih dewasa cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang masih muda (Nursalam, 2012). Pandangan serupa juga disampaikan

oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa kemampuan memahami dan pola pikir terhadap suatu objek akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang dimiliki pun akan semakin baik.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	14	42.4
Cukup	14	42.4
Kurang	5	15.2
Total	33	100

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden memiliki pengetahuan baik 42,4 %, cukup 42,4 %. Hasil penelitian ditemukan responden memiliki pengetahuan tentang obat tradisional pada kategori baik dan cukup memiliki persentase yang sama. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan masyarakat Kelurahan Dumuhung responden mayoritas berpendidikan Sarjana. Hasil studi yang dilakukan oleh Purwati pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik juga tingkat pemahaman yang dimilikinya. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menghalangi seseorang untuk menerima informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari proses pemahaman, yang terjadi ketika seseorang mengalami atau mengamati objek tertentu. Proses ini melibatkan lima indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Dengan demikian, sebagian besar

pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan adalah area yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu. Beragam tingkat pemahaman dapat muncul karena perbedaan latar belakang pendidikan dari responden. Selain itu, kondisi lingkungan juga dapat memengaruhi pengetahuan, yang bisa diakumulasi dari pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ode dan Sofyan pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan, atau aspek kognitif, adalah elemen yang sangat vital dalam mendasari tindakan serta pemahaman seseorang mengenai tanaman obat. Pada hasil penelitian di Kelurahan Dumuhung menunjukkan 42,4% berpengetahuan baik dengan didukung latar belakang pendidikan dan usia yang sudah dewasa. Menurut Notoadmodjo (2012) dalam (Rahmawati, 2019) menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengingat atau memori seseorang dipengaruhi oleh usia, yang berarti individu yang lebih dewasa sejalan dengan bertambahnya usia, memiliki kemampuan pemahaman

dan cara berpikir dalam meraih pengetahuan yang juga semakin meningkat.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Obat Tradisional

Penggunaan Obat Tradisional	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengalaman penggunaan obat tradisional		
Pernah	32	97,0
Tidak pernah	1	3,0
Sumber informasi tentang obat tradisional		
Keluarga	24	72,7
Media cetak	2	6,1
Pengalaman sendiri	4	12,1
Tetangga/teman	3	9,1
Asal obat yang didapatkan		
Apotik	1	3,0
Meracik sendiri	32	97,0
Bentuk sediaan obat		
Cair	4	12,1
Rebusan	28	84,8
Tablet	1	3,0
Rata-rata lama penggunaan obat		
1-3 hari	18	54,5
7 hari	3	9,1
Jarang	7	21,2
Sampai sembuh	1	3,0
Setiap hari	4	12,1

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden memiliki pengalaman penggunaan obat tradisional (97%), sumber informasi terkait obat tradisional berasal dari keluarga (72,7%), obat tradisional paling banyak didapatkan dengan meracik sendiri (97%), bentuk sediaan obat berupa rebusan (84,8%), rata-rata lama penggunaan obat adalah 1-3 hari (54,5%). Dari hasil penelitian masyarakat Kelurahan Dumuhung yang pernah menggunakan obat tradisional sebanyak 31 responden (97%). Pengobatan menggunakan cara tradisional merupakan elemen penting dalam budaya masyarakat yang memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini merupakan buah dari pemahaman, keterampilan, dan pengalaman yang berakar pada

beragam konsep, keyakinan, dan pengalaman yang telah tumbuh di berbagai masyarakat. Pengobatan tradisional berperan dalam memelihara kesehatan tubuh dengan metode menjaga kebugaran, serta mendiagnosis dan menangani baik masalah kesehatan fisik maupun mental. Dalam praktik pengobatan tradisional, penggunaan tanaman obat jauh lebih menonjol dibandingkan dengan bahan berbasis hewani (Norhendy *et al*, 2013). Pengalaman dari 24 responden (72,7%) tentang pengobatan tradisional informasi yang di dapatkan dari anggota keluarga secara turun temurun dimana obat tradisional menjadi salah satu cara saat mengobati penyakit yang sedang dialami. Mayoritas responden meracik sendiri obat tradisional dengan cara di rebus sebanyak 24 responden (84,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Obat Tradisional yang Digunakan

Jenis obat tradisional yang digunakan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Daun mayana (mengurangi sakit perut saat haid)	1	3
Daun gedi untuk mengobati sakit maag	1	3
Daun jambu biji (diare)	1	3
Daun Kaki kuda obat batuk	1	3
Daun kaluaga (asam urat)	1	3
Daun kemangi untuk menurunkan tekanan darah	1	3
Daun Makatana untuk sakit maag	1	3
Daun mayana untuk batuk	1	3
Daun mayana untuk batuk	1	3
Daun muda jambu biji untuk sakit perut	1	3
Daun pamparaeng (bengkak)	1	3
Daun pinahong	1	3
Daun pepaya untuk cacangan	1	3
Daun pinahong (mengeringkan luka)	1	3
Daun sopa awu (ambeien)	1	3
Iler untuk memurunkan demam	1	3
Jahe untuk menghangatkan badan	4	12
Jahe dan temulawak untuk obat maag	1	3
Jahe untuk sakit perut	1	3
kayu pasa untuk mengobati diabetes	1	3
Kunyit	1	3
Lemong untuk obat batuk	2	6
Minyak kelapa	1	3
Panese obat batuk	1	3
Saraba	1	3
Serai (gigi berlubang)	1	3
Tidak disebutkan	3	9
Total	33	100

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden menggunakan obat tradisional jahe untuk menghangatkan badan (12%) dengan keluhan lelah, gejala influenza seperti pilek dan batuk, ataupun hanya untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Mereka sangat mempercayai penggunaan obat tradisional ini dapat bermanfaat jika diminum secara rutin sampai hari ketiga. Menurut studi yang dikerjakan oleh (Aprilla dan Purwana, 2020), presentase orang Indonesia yang menggunakan ramuan siap pakai mencapai 48%, ramuan yang dibuat sendiri 31,8%, keterampilan praktis 65,3%, keterampilan berpikir 1,9%, dan keterampilan energi 2,1%. Sedangkan, Penelitian yang

dilakukan oleh Syahroni pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terapi tradisional dipilih oleh penduduk Desa Kelarik Utara di Kecamatan Bunguran Utara. Hal ini disebabkan karena setelah mencoba perawatan modern tanpa hasil yang memuaskan, mereka beralih ke pengobatan ini. Metode tradisional ini biasanya memanfaatkan bahan-bahan yang diperoleh langsung dari alam, umumnya berasal dari tanaman yang tumbuh di sekitar area setempat, dan proses memperoleh obat-obatan ini sangatlah mudah. Di area Kecamatan Bunguran Utara, para lansia sering kali masih menggunakan obat-obatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman obat yang diracik

berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengatasi berbagai penyakit, seperti hiperglikemia, nyeri pada sendi, penyakit jantung, peradangan di rahim, bekas luka cacar, dan bau mulut. Oleh karena

itu, keberadaan obat tradisional ini menyebabkan para lansia cenderung mengabaikan pengobatan yang telah tersedia di rumah sakit.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Efek yang Dirasakan Setelah mengkonsumsi Obat Tradisional

Efek yang dirasakan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sembuh	32	97
Tidak ada perbaikan	1	3
Tambah parah	0	0
Total	33	100

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden merasakan efek setelah mengkonsumsi obat tradisional adalah sembuh (97%). Berdasarkan efek samping penggunaan obat tradisional masyarakat Kelurahan Dumuhung 33 orang (100%) tidak ada efek samping yang dirasakan saat mengonsumsi karena bagi mereka obat yang berasal dari tumbuhan pasti masih alami dan tidak mengandung zat kimia. Menurut Ningsih (2016), ramuan herbal cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit dan umumnya, satu jenis tumbuhan obat dapat memberikan berbagai efek terapeutik. Selain itu, ramuan herbal mudah ditemukan dan sering ada di sekitar kita, serta bisa disiapkan atau dicampur sendiri di rumah (Ningsih, 2016). Masyarakat beranggapan bahwa obat herbal tradisional lebih tidak berisiko dibanding obat-obatan sintetis. Di Kelurahan Dumuhung, Kecamatan Tahuna Timur, Kabupaten Sulawesi Utara, penduduk setempat telah lama memanfaatkan bahan-bahan alami untuk mengendalikan atau mencegah penyakit dengan cara mengonsumsi ramuan dari tumbuhan obat. Kebiasaan penggunaan obat herbal yang diwariskan secara generasi di berbagai daerah di Indonesia dikenal sebagai jamu. Pemahaman tentang efektivitas tanaman obat tersebut diperoleh dari warisan nenek moyang yang telah terbukti berguna, aman, serta teruji secara empiris (Sumarni et al., 2019)

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang menggunakan obat tradisional pada kategori baik dan cukup dengan persentase yang sama 42,4%. Dan obat tradisional yang paling untuk mengobati penyakit yang dialami selain itu mereka paling banyak menggunakan jahe dengan cara di rebus. Diharapkan penelitian ini dapat alternatif pengobatan non farmakologi bagi masyarakat dalam penggunaan obat tradisional.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2012). *Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur*. (Online) <https://jurnal.poltekeskupang.ac.id>. Di akses pada 26 Maret 2021
- Aprilla, G. G., & Purwana, R. (2020). Studi Kasus Pemanfaatan Toga Dan Akupresur Provinsi Dki Jakarta Tahun 2020. *Herb-Medicine Journal*, 3(3), 60. <https://doi.org/10.30595/hmj.v3i3.6994>
- Litapriani, P. 2018. Gambaran Pengetahuan dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Cangkringan. Skripsi tidak diterbitkan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan*. (Online)

- <https://peraturan.go.id/files/bn450-2016.pdf>
diakses pada 12 September 2023
- Ningsih, I. Y. (2016). Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger Di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. 13(01), 10–20.
- Notoatmodjo, (2012), *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta
- _____, (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Norhendy et al. (2013). *Farmakognosi Jilid II*. Jakarta : EGC.
- Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 3. Salemba Medika : Jakarta
- Ode, W & Sofyan. (2018). *Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Desa Binaan Stikes Muhammadiyah Sidrap Tentang Penggunaan Sediaan Herbal*. JIKI (Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA) Volume 6 Nomor 1 Bulan Juli Tahun 2018. ISSN:2089-9408.
- Pelayanan Kesehatan Tradisional. (2021). *Sosialisasi Griya Sehat*. Manado: Direktur Pelayanan Kesehatan Tradisional.
- Rahmawati, A. (2019) ‘Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita’, *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), pp. 389–395. doi: 10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Riswandi, A. 2020. *Pengaruh Faktor Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan struktur Birokrasi dalam Implementasi Kebijakan Pelayanan Tradisional Integrasi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional di Puskesmas*. *Gunahumas Jurnal Kehumasan* Vol 3 No 1, 2020, hlm 71-92
- World Health Organization (WHO). (2013). *WHO Traditional Medicine Strategy*. WHO 1-76. <https://doi.org/2013>
- World Health Organization. (2011). *Global Initiative for The Elimination of Avoidable Blindness: Action Plan 2006-2011*. (Online) Available from URL: <http://www.who.int/blindness/Vision2020%20-report.html>. diakses 24 September 2023.